

Ketika Tuhan mempercayakan anak berkebutuhan khusus: Dinamika psikologis dan spiritualitas orangtua

Aprianus Simanungkalit

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence:

simanungkalitapri@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v17i1.189>

Article History:

Submitted: Jun. 12, 2026

Reviewed: Jul. 12, 2026

Accepted: Jul. 23, 2026

Keywords:

*Children with Special Needs, Psychological Dynamics, Christian Spirituality, Parental Resilience
Anak Berkebutuhan Khusus, Dinamika Psikologis, Spiritualitas Kristen, Resiliensi Orangtua*

Copyright: ©2026,
Authors. License:



Abstract: The birth of a child with special needs confronts parents with distinct psychological and spiritual dynamics, from initial shock, denial, and guilt toward an acceptance achieved through prolonged adaptation. Prior studies have generally examined the psychological and spiritual dimensions separately, leaving their interaction, particularly from a Christian spirituality perspective, underexplored. This study analyzes the psychological dynamics parents experience in raising a child with special needs, the role of spirituality in caregiving adaptation, and their interaction in shaping parental resilience. The study used a descriptive qualitative method with a theological-biblical approach, combining analysis of Scripture and family-psychology literature with in-depth interviews involving four parent and educator informants. Findings showed that early responses of shock, denial, and guilt gradually gave way to acceptance as parents internalized Christian spirituality as religious coping, reframing the child's presence as a gift and evidence of God's providence. This interaction between psychological well-being and spiritual maturity shapes parental resilience, underscoring the need for pastoral sensitivity and inclusive church ministry for such families. These findings provide a basis for developing parenting-support programs, Christian counseling, and pastoral care more responsive to their psychological and spiritual needs.

Abstrak: Kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadirkan dinamika psikologis dan spiritualitas tersendiri bagi orangtua, mulai dari keterkejutan, penyangkalan, dan rasa bersalah, hingga penerimaan yang menuntut proses adaptasi panjang. Kajian terdahulu umumnya membahas dimensi psikologis dan spiritualitas secara terpisah, sehingga interaksi keduanya, terutama dari perspektif spiritualitas Kristen, belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis orangtua dalam mengasuh ABK, peran spiritualitas dalam proses adaptasi pengasuhan, serta interaksi antara keduanya dalam membentuk resiliensi orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis-biblikal, yang menggabungkan kajian Alkitab dan literatur psikologi keluarga dengan wawancara mendalam terhadap empat informan orangtua dan pendidik ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons psikologis awal berupa syok, penolakan, dan rasa bersalah secara bertahap bertransformasi menjadi penerimaan seiring internalisasi

spiritualitas Kristen sebagai bentuk *religious coping* yang memaknai kehadiran ABK sebagai karunia dan penyertaan Allah. Interaksi antara kesehatan psikologis dan kedewasaan spiritual terbukti membentuk resiliensi orangtua, sekaligus menegaskan urgensi sensitivitas pastoral dan pelayanan gereja yang inklusif bagi keluarga ABK. Temuan ini menjadi dasar pengembangan program pendampingan *parenting*, konseling Kristen, dan pelayanan pastoral yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis-spiritual keluarga ABK.

PENDAHULUAN

Memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali menjadi pengalaman yang mengguncang kehidupan orangtua manapun. Banyak yang mengaku bahwa berita tersebut terasa seperti “menghadapi peristiwa yang bersifat mendadak serta memberikan dampak psikologis yang signifikan” atau “panggung hidup yang tiba-tiba berubah tanpa persiapan.” Namun dibalik guncangan itu, terkadang tersimpan juga undangan Tuhan untuk memasuki suatu perjalanan spiritual dan psikologis yang unik dan menantang. Artikel ini mengulas tentang dinamika psikologis yang dialami oleh orangtua, serta bagaimana spiritualitas Kristen berperan dalam menguatkan proses yang dialami tersebut.

Dinamika psikologis orangtua adalah proses perubahan, perkembangan, serta fluktuasi kondisi mental, emosi, dan perilaku orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Dinamika ini mencakup bagaimana orangtua mengelola stres, kecemasan, harapan, konflik batin, serta respons emosional terhadap tuntutan kehidupan keluarga dan perkembangan anak. Orangtua yang mengalami tekanan psikologis cenderung menunjukkan ketidakstabilan emosi, yang berdampak langsung pada hubungan dengan anak, tetapi orangtua dengan kondisi psikologis yang sehat lebih mampu menerima dan mampu tetap menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.¹

Spiritualitas orangtua adalah pengalaman batin dan penghayatan iman yang diwujudkan dalam relasi dengan Tuhan serta penerapan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengasuhan anak. Spiritualitas tidak hanya berkaitan tentang aktivitas ritual keagamaan, tetapi mencakup juga makna hidup, nilai moral, pengharapan, serta sikap batin seperti kasih, kesabaran, penerimaan dan pengampunan. Dalam konteks keluarga, spiritualitas berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu orangtua menghadapi tekanan hidup dan memberikan makna terhadap pengalaman sulit dalam pengasuhan. Spiritualitas juga

¹Sri Lestari, “Peran Psikologis Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 9 No. 2 (2020): 115–120.

menjadi dasar dalam membentuk karakter dan pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai moral dan religius.²

Kabar bahwa seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus sering kali datang seperti gelombang besar yang menghantam hati orangtua tanpa persiapan. Banyak orangtua menggambarkan momen itu sebagai sesuatu yang *mengagetkan*, *mengguncang*, bahkan *melumpuhkan*, karena kenyataan tersebut bertentangan dengan harapan-harapan yang selama ini dibangun sejak masa kehamilan. Dalam bayangan mereka, anak yang lahir akan tumbuh sehat, berkembang sesuai tahapannya, dan menjalani masa depan sebagaimana kebanyakan anak lainnya. Namun ketika diagnosis atau tanda-tanda keterlambatan muncul, dunia seakan berhenti, dan rasa tidak percaya pun melingkupi batin mereka.

Para ahli psikologi keluarga menjelaskan bahwa peristiwa seperti itu sering memicu rangkaian emosi kompleks: kebingungan, ketakutan, penolakan, kesedihan, hingga rasa bersalah yang begitu mendalam. Informan I1 merupakan seorang ayah berusia 35 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta yang janin dalam rahim istrinya didiagnosa mengalami kelainan, dalam kesempatan wawancara oleh peneliti mengungkapkan ketidaksiapan berbagi kasih sayang, waktu dan perhatian ke anaknya yang lain yang dikarenakan bisa terfokus kepada anak lainnya yang terlahir berkebutuhan khusus.³

Orangtua tidak hanya berhadapan dengan kenyataan tentang kondisi anak, tetapi juga harus menghadapi benturan besar dalam diri mereka sendiri, benturan antara harapan dan realitas, antara “yang seharusnya” dan “yang terjadi.” Kondisi ini semakin diperberat oleh minimnya pemahaman awam tentang anak berkebutuhan khusus, tekanan sosial, serta kekhawatiran mengenai masa depan anak.

Dalam keadaan tersebut, dukungan keluarga besar, komunitas (lingkungan maupun komunitas gereja), kaum profesional dibidangnya, dan iman memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi dan ketenangan batin. Apabila orangtua dan keluarga tidak mendapat dukungan dalam mengasuh dan memastikan pemenuhan kebutuhan si anak, maka hal tersebut dapat mempengaruhi dan dapat semakin

²Yulianti & Hasanah, “Spiritualitas dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pola Asuh Anak,” *jurnal bimbingan konseling Islam*, Vol. 8 No. 1 (2019): 45–50.

³I1 merupakan seorang ayah berusia 35 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta yang janin dalam rahim istrinya didiagnosa mengalami kelaianan

mengganggu perkembangan anak, yang pada akhirnya akan menciptakan gangguan mental bagi orangtua maupun anggota keluarga lainnya.⁴

Urgensi penelitian ini semakin menguat dengan meningkatnya jumlah penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik: hasil *longform* Sensus Penduduk 2020, prevalensi penyandang disabilitas atau ABK di Indonesia mencapai sekitar 6,90% dari total populasi atau setara dengan kurang lebih 17,96 juta jiwa.⁵ Dari jumlah tersebut, kelompok anak dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus diperkirakan mencapai sekitar 1.000.000 anak dari total jumlah populasi anak di Indonesia yang diperkirakan sekitar 83 juta jiwa.⁶

Pendahuluan ini menguraikan dinamika psikologis dan spiritual yang dialami oleh orangtua dalam menghadapi kenyataan bahwa anak mereka merupakan ABK, sehingga dapat memberikan landasan konseptual bagi pemahaman terhadap pengalaman dan proses adaptasi yang mereka jalani. Dengan memahami dinamika awal ini, dapat melihat betapa pentingnya dukungan yang empatik serta pendampingan yang tepat bagi keluarga yang sedang melalui masa penyesuaian emosional tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada dampak psikologis yang dialami orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, seperti stres, kecemasan, depresi, beban pengasuhan, serta strategi koping yang digunakan. Sejumlah penelitian juga telah mengkaji resiliensi orang tua atau peran spiritualitas dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung membahas aspek psikologis dan spiritualitas secara terpisah, sehingga masih terbatas pemahaman mengenai bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk proses adaptasi orang tua. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengalaman pengasuhan anak berkebutuhan khusus dari perspektif spiritualitas Kristen juga masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan *research gap*, yaitu belum secara signifikan penelitian yang mengintegrasikan dinamika psikologis, spiritualitas Kristen, dan resiliensi dalam satu kerangka analisis untuk memahami pengalaman orangtua yang mengasuh ABK.

⁴Azar, M., & Badr, L. K. (2006). "the adaptation of Mothers of children with intellectual disability in Lebanon." *Journal of Transcultural Nursing*, 17(4), 375-380.

⁵Badan Pusat Statistik, *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil longform Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: BPS, 2024). hal.2

⁶Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Penyandang Disabilitas, termasuk Anak dengan Disabilitas dan Berkebutuhan Khusus," 2025.

Oleh karena itu, kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan *perspektif integratif* yang memandang pengalaman mengasuh ABK tidak hanya sebagai sumber tekanan psikologis, tetapi juga sebagai proses yang dapat mendorong pertumbuhan spiritualitas. Penelitian ini menawarkan pemahaman mengenai bagaimana dinamika psikologis dan spiritualitas Kristen saling berinteraksi dalam membentuk resiliensi orangtua, sehingga memperluas kajian psikologi keluarga dengan mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis yang dialami orangtua dalam mengasuh ABK, mengeksplorasi peran spiritualitas dalam proses adaptasi pengasuhan, serta menganalisis interaksi antara dinamika psikologis dan spiritualitas dalam membentuk resiliensi orangtua. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana dinamika psikologis yang dialami orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, (2) bagaimana spiritualitas berperan dalam proses adaptasi pengasuhan, dan (3) bagaimana dinamika psikologis dan spiritualitas saling berinteraksi dalam membentuk resiliensi orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan teologis-biblikal digunakan untuk menganalisis ajaran Alkitab yang berkaitan dengan penderitaan, pengasuhan, iman, pengharapan, dan pemeliharaan Allah dalam kehidupan keluarga. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menemukan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi dasar pemahaman terhadap pengalaman orangtua yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak istimewa.

Sugiyono mengutarakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah.⁷ Hal yang sama diungkapkan oleh John W. Creswell yang menjelaskan bahwa pada umumnya tujuan penelitian kualitatif ini mencakup informan tentang penelitian partisipan dan lokasi penelitian.⁸ Metode penelitian kualitatif mencakup berbagai metode diantaranya

⁷Sugiyono, “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2019).17

⁸John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).164

pengumpulan data, waktu dan lokasi penelitian, informan, instrumen penelitian serta teknis analisa data.⁹

Sementara itu, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai dinamika psikologis yang dialami orangtua, seperti proses penerimaan, stres, kecemasan, resiliensi, serta pertumbuhan spiritual yang muncul dalam perjalanan pengasuhan. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan pengalaman manusia secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data dalam proses penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Alkitab sebagai dasar utama dalam analisis teologis. Selain itu, sumber primer juga mencakup buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas psikologi keluarga, psikologi perkembangan, psikologi agama, spiritualitas Kristen, serta studi mengenai orangtua anak berkebutuhan khusus.

Adapun sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti hasil penelitian terdahulu, buku referensi, artikel ilmiah, prosiding seminar, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Dalam analisis teologis-biblikal, penulis melakukan kajian terhadap teks-teks Alkitab yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna iman, pengharapan, dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan orangtua. Hasil analisis kemudian disintesis guna menghasilkan pemahaman yang integratif antara perspektif psikologi dan teologi terhadap dinamika kehidupan orangtua yang dipercayakan untuk merawat anak istimewa.

Menggali Realitas: Kondisi Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

Memiliki ABK bukan hanya tentang memahami kondisi anak, tetapi juga tentang mengenali realitas kompleks yang dialami orangtua. Banyak orangtua mengaku bahwa fase awal mengetahui kondisi anak adalah fase paling berat. Reaksi yang muncul meliputi: kaget atau *shock*, penolakan, kebingungan dan ketakutan, rasa sedih terhadap “harapan yang berubah.” Informan I1 menceritakan bagaimana dia dan istri tidak dapat beraktivitas seperti biasanya selama dua Minggu sewaktu dokter menvonis bahwa janin

⁹Sugiyono, “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif Dan R&D*”. Hal.17

dalam rahim istrinya mengalami gangguan dan mengarah kepada kelainan (tidak normal).¹⁰ Temuan penelitian menunjukkan bahwa masa ketika orang tua mulai menyadari adanya perbedaan perkembangan anak dan kemudian memperoleh diagnosis kebutuhan khusus merupakan periode yang paling berat dalam pengalaman pengasuhan. I1 menggambarkan bahwa pada awal diagnosis, ia dan keluarganya mengalami keterkejutan yang mendalam hingga sulit menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.

Dalam perspektif psikologi keluarga, ini adalah respons wajar terhadap disrupsi besar dalam harapan perkembangan anak. Pengalaman awal pengasuhan anak berkebutuhan khusus juga ditandai oleh munculnya pertanyaan reflektif mengenai penerimaan diri dan makna pengalaman yang mereka jalani. Beberapa orang tua mengungkapkan pengumpulan mengenai alasan di balik kondisi yang dialami keluarga mereka serta kekhawatiran terhadap respons dan pandangan masyarakat terhadap anak mereka.

Rasa bersalah dapat memperlambat proses penerimaan dan menimbulkan stres emosional jangka panjang bila tidak didampingi. Ibu yang tidak mau menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan semakin memperburuk keadaan dan bahkan apabila tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya, akibatnya kondisi keterbelakangan anak semakin parah.¹¹

Tantangan yang sering dihadapi mencakup kebutuhan biaya terapi secara berkelanjutan, penyediaan alat bantu atau perangkat khusus, serta keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi proses perawatan. Kondisi ini dalam beberapa kasus dapat menyebabkan orangtua harus mengurangi aktivitas pekerjaan atau bahkan berhenti bekerja untuk memenuhi kebutuhan perawatan anak. Informan I2 adalah seorang ibu muda yang berusia 28 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan telah mengasuh anak berkebutuhan khusus selama kurang lebih 4 tahun. dalam sebuah wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa harus memilih keputusan walau berat yaitu berhenti dari pekerjaan guna fokus mendampingi serta memberi perhatian, dikarenakan juga membutuhkan waktu khusus untuk terapi ke rumah sakit.¹²

¹⁰I1 merupakan seorang ayah berusia 35 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta yang janin dalam rahim istrinya didiagnosa mengalami kelaianan

¹¹Sa'diyah. *Gambaran psychological wellbeing dan stres pengasuhan ibu dengan Anak AUTIS*. Malang: Universitas Muhammadiyah, diakses tanggal, 1 Oktober 2021, 394-399.

¹²I2 adalah, Ibu muda berusia 28 tahun yang bekerja sebagai IRT dan telah mengasuh anak berkebutuhan khusus selama kurang lebih 4 tahun

Dengan semua ini terkadang orangtua memiliki rasa malu atau takut dinilai, beberapa orangtua sering mengisolasi diri yang pada akhirnya jarang menghadiri acara sosial, tidak membawa anak keluar rumah, merasa tidak punya ruang aman untuk berbagi, padahal isolasi ini dapat memperburuk depresi dan kecemasan yang semakin memperburuk keadaan. Sistem dukungan sosial yang lemah membuat banyak keluarga berjuang sendirian. Bahkan peneliti menemukan ada orangtua yang bukan sekedar mengisolasi dari lingkungan luar saja, tapi mengisolasi anak untuk dilibatkan dalam aktivitas di rumah, tidak memiliki kesempatan mengecap pendidikan di sekolah serta tidak ke gereja yang sebenarnya belum tentu komunitas gereja memberi stigma yang sama dengan lingkungan luar lainnya. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang ABK sering menyebabkan ketidakpekaan dan perlakuan tidak adil.

Respon Psikologis Orangtua terhadap Karunia Istimewa

Istilah *karunia istimewa* dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika anak memiliki karakteristik unik atau perbedaan signifikan dibandingkan anak lain, baik dalam bentuk *giftedness* (kemampuan di atas rata-rata), kebutuhan khusus, hambatan perkembangan, maupun keunikan lain yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif perkembangan anak dan psikologi keluarga yang menekankan bahwa kehadiran anak dengan karakteristik khusus dapat memengaruhi proses adaptasi, persepsi, serta respons emosional orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan. Proses adaptasi orangtua umumnya berlangsung secara bertahap, mulai dari pemaknaan awal terhadap kondisi anak hingga penerimaan dan penyesuaian dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif iman Kristen, anak dipandang sebagai pemberian Tuhan yang memiliki nilai dan tujuan yang unik. Keunikan setiap anak tidak ditentukan oleh kemampuan atau keterbatasannya, melainkan oleh nilai dirinya sebagai ciptaan Allah (Kejadian 1:27; Mazmur 139:13–16). Oleh karena itu, keberadaan anak dengan kebutuhan atau karakteristik khusus dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab orangtua untuk merawat, mendampingi, dan mengasihi anak sesuai dengan kasih Tuhan.

Kelahiran anak dengan disabilitas perkembangan dapat menambah stress pada orangtua, termasuk tuntutan finansial, fisik, serta emosional.¹³ Orangtua dari ABK sering kali mengalami respons emosional negatif pada masa awal penerimaan kondisi anak, seperti penolakan, kesedihan, keterkejutan, dan rasa malu. Berbagai tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan pengasuhan serta stigma sosial juga dapat menyebabkan orang tua merasa tertekan, bahkan mengalami kondisi emosional yang sangat berat.

Beberapa kejadian menunjukkan ketidakbahagiaan para orangtua yang memiliki ABK. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Desember 2025 menemukan bahwa ada beberapa orangtua yang memiliki ABK mengalami berbagai masalah pada dirinya yaitu timbulnya rasa terkejut, sedih dan juga tertekan dengan kondisi yang dialami anak. Hal ini juga dijelaskan oleh salah seorang Ibu yang mengurus anaknya hampir 24 jam bahkan waktu istirahat malam hari terganggu. Orangtua tersebut mengatakan hal-hal yang harus tetap dilakukan sembari terus berdoa dan meminta yang terbaik untuk kondisi dan keadaan anak.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada September 2025 kepada salah satu kepala SLB Swasta di daerah Jakarta Selatan, menemukan masih banyak orangtua yang belum dapat menerima keberadaan anaknya. Keadaan ini membutuhkan proses waktu yang cukup panjang sampai dapat menerima dengan baik. Terkadang keadaan yang sulit ini membuat keadaan emosi seorang ini akan terganggu sehingga sering memarahi anaknya karena tidak mengerti apa yang disampaikan.

Dari beberapa penjabaran, memperlihatkan munculnya respon negatif dari orangtua yang memiliki ABK seperti timbulnya perasaan marah, malu, stress, sedih, tidak dapat menerima, menolak, minder dan kecewa. Hasil penelitian ini menggambarkan keadaan orangtua yang memiliki ABK bukanlah hal yang mudah diterima dan ini tentu menjadi melalui proses durasi waktu yang sangat panjang.

Pendekatan psikologis lebih menekankan fungsi spiritualitas, sedangkan pendekatan teologis menekankan hakikat dan relasi. Keduanya memiliki potensi yang saling melengkapi, di mana psikologi membantu memahami dinamika adaptasi emosional, sementara teologi memberikan kedalaman makna eksistensial dan iman. Namun demikian, keterbatasan pendekatan psikologis adalah kecenderungannya mereduksi spiritualitas hanya sebagai alat coping, sedangkan keterbatasan pendekatan

¹³Dina Ghaisani dan Wiwin Hendriani, "Dampak Stress pada Orang Tua yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus," *jurnal education and development*, Vol. 10, No. 2 (2022)

teologis adalah risiko mengabaikan aspek psikologis dan kondisi emosional konkret yang dialami individu.

Penelitian ini juga menemukan, dengan proses berjalannya waktu, orangtua sudah tidak lagi menghiraukan cibiran yang ada dari oranglain dan selalu berusaha bersyukur akan apa yang dialami sehingga dapat mengambil hikmah, sabar dan sadar akan tanggung jawabnya, dan sejauh ini subjek merasa bahagia mengasuh anaknya yang merupakan ABK. Hal ini juga dijelaskan oleh Febrianto (2025) yang menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki ABK bisa menerima anaknya yang didiagnosa autisme dengan beberapa proses tahapan penerimaan, subjek mengatakan bahwa anaknya merupakan anugerah istimewa yang diberikan Tuhan kepada dirinya.¹⁴

Naimah & Septiningsih (2017) mengatakan dalam tulisannya yaitu orangtua dari ABK merasa hidupnya bisa lebih berarti karena memiliki kesempatan mendampingi serta memberikan pelayanan terbaik bagi anaknya yang berkebutuhan khusus.¹⁵ Hal yang sama dipaparkan oleh Perdana (2015) yaitu bahwa bagi orangtua, pengalaman bahagia dari kondisi ABK adalah ketika orangtua dapat berperan dengan baik dalam proses mendidik sehingga anak dapat berhasil (mandiri).¹⁶

Dari hasil wawancara dengan informan I3 yang merupakan seorang ibu (54 tahun) yang bekerja sebagai IRT dan telah mengasuh anak berkebutuhan khusus selama kurang lebih 17 tahun, salah satu orangtua murid yang peneliti didik menyampaikan bahwa proses penerimaan terhadap ABK dalam keluarganya membutuhkan waktu serta proses yang begitu panjang dari tahap penolakan terhadap kehadiran anak sampai pada kesadaran untuk menerima keberadaannya dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan Tuhan adalah sebuah amanat yang harus diemban dan diterima karena bagaimanapun juga anak adalah pemberian Tuhan yang patut dan harus disyukuri.¹⁷

Penerimaan yang tulus dari orangtua sangat dibutuhkan oleh ABK, kehadiran seorang anak di dalam keluarga merupakan suatu anugerah yang indah, hadirnya seorang anak dalam keluarga adalah sebuah kebahagiaan dan setiap orangtua pasti mengharapkan agar anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang

¹⁴Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 50–61

¹⁵Tri Na'imah, Nur'aeni, dan Dyah Siti Septiningsih, "*Orientasi Happiness pada Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan*," *Jurnal Psikologi* 16, no. 1 (2017): 32–39,

¹⁶Gilang Kartika Adi Perdana dan Kartika Sari Dewi, Kartika Adi Perdana dan Kartika Sari Dewi, "*Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Difabel*," *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 66–72.

¹⁷Informan I3, ibu berusia 54 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan telah mengasuh ABK selama kurang lebih 17 tahun

sempurna, namun ketika harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka impikan, sebagai orangtua tentunya akan menghadapi masa-masa sulit serta memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menerima keberadaan anak tersebut. Ada orangtua yang relatif cepat beradaptasi dan dapat menerima kondisi yang ada, tetapi tidak sedikit juga yang lama beradaptasi.

Untuk dapat memaksimalkan keterlibatan penuh dalam mengurus ABK, orangtua harus, orangtua harus memiliki rasa bahagia pada dirinya terlebih dahulu. Jika hal tersebut terjadi maka akan memberikan dampak positif sehingga bentuk keterlibatannya akan berdampak baik. Informan I4 adalah seorang Guru di sekolah ABK kurang lebih 5 tahun, dalam sebuah wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa pribadi yang selalu positif dan yang dapat mencapai kebahagiaan, dapat merasakan kedamaian dalam hidup, menghadapi masalah hidup atau situasi stress, lebih mudah untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang ABK dan diperlukan kondisi psikologis yang positif dari orangtua, salah satu faktornya yaitu kebahagiaan.¹⁸

Ryff dan Keyes (1995) mengatakan dalam tulisannya memberikan makna kebahagiaan dalam istilah eudaimonia (teori kebahagiaan) yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat mencerminkan sejauh mana orang mampu melakukan berbagai fungsi psikologi positif mereka.¹⁹ Mayoritas masyarakat bangsa Indonesia merasa bahagia dengan kehidupannya sekarang ini, akan tetapi bagaimana dengan kebahagiaan orangtua yang memiliki ABK yang jumlahnya juga tidak sedikit.

Dimensi Spiritualitas Orang tua dalam Perjalanan Pengasuhan

Spiritualitas merupakan salah satu aspek sangat penting dalam proses pengasuhan anak karena tidak hanya bicara berhubungan dengan pembentukan karakter, tetapi juga menjadi sumber makna, nilai, iman, dan tujuan hidup bagi keluarga. Dalam konteks keluarga Indonesia yang beragam secara budaya, kebiasaan dan agama, spiritualitas sering menjadi fondasi utama dalam membentuk pola asuh yang menekankan nilai kasih dan tanggungjawab, serta penghormatan terhadap sesama.²⁰ Pengasuhan yang berlandaskan spiritualitas mendorong orang tua untuk tidak sekadar

¹⁸I4 adalah seorang Guru di sekolah ABK kurang lebih 5 tahun,

¹⁹Carol D. Ryff dan Corey L. M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 69, No. 4 (1995), hlm. 719–727.

²⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

berfokus pada perkembangan fisik dan intelektual anak, tetapi juga pada pembentukan karakter serta akhlak mulia.

Untuk memahami dimensi spiritualitas orangtua yang memiliki ABK, penelitian ini menggunakan konsep *religious coping* yang dikembangkan oleh Kenneth I. Pargament. Konsep ini menegaskan bahwa agama dan spiritualitas merupakan sumber daya penting yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tekanan, krisis, dan pergumulan hidup. Melalui keyakinan religius yang dimiliki, seseorang memperoleh kerangka makna yang memungkinkan dirinya memahami pengalaman hidup secara lebih positif dan konstruktif.²¹

Dalam konteks pengasuhan, spiritualitas membantu orang tua memahami bahwa mendidik anak bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, melainkan juga membimbing mereka untuk mengenal nilai-nilai moral dan hubungan dengan Tuhan. Melalui dimensi spiritual, orang tua dapat menanamkan sikap syukur, empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan makna kehidupan sejak usia dini.

Dalam praktiknya, spiritualitas hadir melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana dalam keluarga, seperti berdoa bersama, memberikan teladan dalam beribadah, serta membiasakan sikap jujur dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai spiritual secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku nyata.

Selain itu, spiritualitas dalam pengasuhan juga berfungsi sebagai sumber ketahanan keluarga (*family resilience*), terutama ketika menghadapi tekanan hidup seperti masalah ekonomi, konflik rumah tangga, atau tantangan sosial di era digital. Keyakinan spiritual dapat memberikan kekuatan psikologis bagi orang tua untuk tetap sabar, ikhlas, dan optimis dalam menjalankan peran pengasuhan. Dalam konteks ini, spiritualitas berperan sebagai mekanisme koping (tanggapan pikiran dan perilaku terhadap situasi penuh tekanan) yang membantu menjaga stabilitas emosional dalam keluarga.

Lebih jauh, dimensi spiritualitas juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai

²¹Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), 90–95.

spiritual yang ketat akan cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih baik, kemampuan empati yang tinggi, serta kecenderungan untuk berperilaku prososial.²²

Melalui *spiritual coping*, kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak lagi dipahami semata-mata sebagai beban atau bentuk penderitaan, melainkan sebagai bagian dari penyelenggaraan dan pemeliharaan Allah yang memiliki tujuan tertentu dalam kehidupan orangtua maupun anak itu sendiri. Keyakinan bahwa Tuhan tetap hadir, memelihara, dan bekerja ditengah keterbatasan memungkinkan orangtua membangun sikap penerimaan, pengharapan, serta ketekunan dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi faktor penting yang tidak hanya membantu orangtua menghadapi tekanan psikologis, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani dalam perjalanan hidup mereka.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritualitas orangtua dalam perjalanan pengasuhan merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dalam keluarga. Spiritualitas berperan sebagai landasan nilai yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan perilaku baik orang tua maupun anak, sehingga tercipta keluarga yang harmonis, berkarakter, dan berdaya tahan dalam menghadapi perubahan zaman.²³

Pentingnya Sensitivitas Pastoral terhadap Kesehatan Mental Orangtua

Dalam konteks pelayanan gerejawi, pastoral tidak selalu terfokus pada aspek spiritual, akan tetapi juga mencakup pada perhatian terhadap kondisi psikologis jemaat. Kesehatan mental menjadi isu yang semakin penting di era modern, dimana tekanan hidup, stres, dan gangguan emosional semakin meningkat. Alkitab sendiri dalam Yeremia 17:10 "Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin...". ini menunjukkan bahwa Allah peduli terhadap kondisi batin manusia, bukan hanya tindakan lahiriah serta menegaskan bahwa Allah memperhatikan dan memahami keadaan terdalam manusia.

Sensitivitas pastoral adalah kemampuan pelayan gerejawi untuk memahami dan mendampingi jemaat dengan empati terhadap kondisi emosional dan mental mereka. Pelayanan ini menuntut kepekaan hati, sebagaimana nasihat Rasul Paulus agar setiap

²²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 189.

²³Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 102.

orang percaya saling menanggung beban. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan: *"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus"* (Galatia 6:2), ayat ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat suportif dan penuh kepedulian.

Pelayanan pastoral sering menghadapi tantangan seperti stigma terhadap gangguan mental dan kecenderungan menganggap masalah psikologis sebagai kurang iman. Padahal Alkitab mengakui realitas penderitaan batin manusia. Mazmur 34:19: *"TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya,"* ayat ini menunjukkan bahwa kondisi mental yang rapuh bukan tanda kelemahan iman, melainkan realitas manusia yang mendapat perhatian Allah.

Gereja dipanggil untuk menjadi tempat pemulihan. Yesaya 61:1 menyatakan: *"Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara; Ia telah mengutus Aku untuk membebaskan orang-orang tawanan dan membuka penjara bagi orang-orang yang terkurung."* Hal ini menjadi dasar bahwa pelayanan gereja mencakup pemulihan total yaitu spiritual, emosional, dan mental.

Sensitivitas pastoral terhadap kesehatan mental bukanlah pilihan tambahan, melainkan bagian esensial dari pelayanan gereja masa kini. Dengan sikap yang empatik, terbuka, dan bertanggung jawab, pelayanan pastoral dapat menjadi sarana kehadiran kasih Allah yang menyembuhkan dan memulihkan secara menyeluruh, baik secara rohani maupun mental.

Sensitivitas pastoral terhadap kesehatan mental merupakan aspek esensial dalam pelayanan gerejawi masa kini. Dengan pendekatan teologi holistik dan pendampingan yang empatik, pelayanan pastoral dapat menjadi sarana pemulihan yang menyeluruh. Gereja dipanggil untuk terus mengembangkan pelayanan pastoral yang peka, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap kerja sama lintas disiplin demi kesejahteraan jemaat. Sensitivitas pastoral terhadap kesehatan mental merupakan bagian penting dari pelayanan gereja yang holistik. Dengan meneladani Kristus, yang penuh empati dan kepedulian terhadap penderitaan manusia, gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi pemulihan jiwa dan pikiran jemaat.

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Allah bagi semua orang tanpa terkecuali. Dalam kenyataannya, masih banyak ABK dan keluarganya yang mengalami kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam kehidupan gerejawi.

Selama pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan kepedulian kepada orang-orang yang sering terpinggirkan oleh masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan sosial. Dalam Matius 19:14 mengatakan *"Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku..."*. Prinsip ini mengingatkan gereja untuk tidak menciptakan hambatan yang membuat anak-anak, termasuk ABK, sulit datang kepada Kristus.

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menerima dan menghargai setiap anggotanya. Tidak ada seorang pun yang boleh dianggap tidak penting karena keterbatasannya. Ketika gereja menerima anak berkebutuhan khusus, gereja sedang mempraktikkan kasih yang tidak diskriminatif dan menunjukkan karakter Kristus kepada dunia.

Meskipun secara teologis gereja dipanggil untuk menjadi ruang pemulihan bagi semua orang, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan eksklusivitas terhadap ABK dan keluarganya. Sebagian komunitas gereja belum memiliki kesiapan yang memadai, baik dalam hal fasilitas yang aksesibel, tenaga pelayanan yang memahami kebutuhan ABK, maupun pola ibadah yang inklusif. Akibatnya, tidak sedikit orang tua ABK yang mengalami kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam kehidupan bergereja, bahkan dalam beberapa kasus memilih menarik diri karena merasa tidak mendapatkan ruang yang aman bagi anak mereka.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teologis gereja sebagai tubuh Kristus dengan realitas praksis dilapangan. Secara teologis, gereja dipanggil untuk merefleksikan kesatuan tubuh Kristus yang tidak membedakan anggota berdasarkan kemampuan atau keterbatasan. Hal ini ditegaskan dalam 1 Korintus 12:22–23 bahwa bagian tubuh yang tampaknya paling lemah justru memiliki peran yang sangat penting dan harus diberi perhatian yang lebih besar. Dengan demikian, tidak ada dasar teologis bagi praktik eksklusi dalam komunitas iman.

Gereja dipanggil untuk menjadi rumah rohani bagi semua orang, termasuk ABK dan keluarganya. Sikap terbuka terhadap ABK bukan sekadar program sosial, melainkan wujud nyata dari kasih Kristus yang menerima setiap orang tanpa memandang kondisi fisik, mental, maupun perkembangan mereka. Dengan membangun pelayanan yang inklusif, gereja menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tempat yang berharga dalam keluarga Allah dan kesempatan yang sama untuk bertumbuh dalam iman.

Peran Konseling Kristen dan Pendampingan Rohani

Fungsi dan manfaat dari konseling Kristen adalah membantu orang tua menerima kondisi anak sebagai bagian dari rencana dan kasih Tuhan. Konselor Kristen menolong orang tua memahami bahwa setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*imago dei*) bahwa setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:27) termasuk ABK. Dengan demikian, orangtua dapat melihat anak adalah pribadi yang berharga dan memiliki tujuan hidup dalam Tuhan. Konseling Kristen menyediakan ruang yang aman bagi orang tua untuk mengekspresikan perasaan sedih, kecewa, marah, maupun takut tanpa dihakimi. Melalui proses konseling, mereka belajar mengelola emosi secara sehat serta menemukan kekuatan melalui iman kepada Kristus.²⁴

Menurut Gary R. Collins, konseling Kristen merupakan hubungan timbal-balik antara konselor dan konseli yang bermanfaat membantu individu memahami masalahnya, mengambil keputusan yang benar, dan mengalami pertumbuhan rohani melalui penerapan kebenaran firman Tuhan.²⁵ Dengan demikian, konseling Kristen mengintegrasikan aspek psikologis dan teologis dalam proses pendampingan yang berkelanjutan.

Orang tua sering kali merasa putus asa ketika menghadapi keterbatasan anak atau ketidakpastian masa depan. Konseling Kristen mengarahkan mereka kepada pengharapan yang berasal dari Allah dan janji-Nya. Firman Tuhan menjadi sumber penghiburan yang menolong mereka melihat bahwa Tuhan tetap bekerja dalam segala keadaan (Rom. 8:28). Orang tua ABK sering diperhadapkan pada berbagai keputusan terkait pendidikan, terapi, pengobatan, dan masa depan anak. Konseling Kristen membantu mereka mempertimbangkan keputusan tersebut berdasarkan hikmat Allah, nilai-nilai Alkitabiah, dan kepentingan terbaik bagi anak.²⁶

Pendampingan rohani adalah proses menemani seseorang yang sedang menghadapi pergumulan hidup agar mampu menemukan makna, pengharapan, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi situasi yang bisa saja sulit. Tahap pertama adalah membangun hubungan yang penuh empati dan rasa aman. Wawancara peneliti dengan informan I1, sewaktu janin dalam rahim istrinya didiagnosa memiliki kelaianan mengungkapkan begitu besarnya peran pendampingan rohani dari kakak Pembina di

²⁴Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*, (Nashville: Thomas Nelson, 2007).

²⁵Gary R. Collins, *Christian Counseling*, 21.

²⁶Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling* (Grand Rapids: Zondervan, 2013).

gereja serta teman komseinya, sehingga punya kekuatan serta ketenangan dalam berdoa meminta belas kasihan Tuhan untuk memberikan mukjizatnya mengubah keadaan janin yang ada.²⁷

Pendamping perlu berhati-hati agar tidak memberikan penafsiran yang menyederhanakan penderitaan, misalnya dengan mengatakan bahwa kondisi tersebut adalah hukuman atau akibat kurangnya iman. Sebaliknya, pendamping membantu orang tua menemukan pengharapan tanpa mengabaikan realitas yang sedang mereka hadapi.

Pendampingan rohani membantu seseorang bertumbuh dalam kehidupan doa, disiplin rohani, serta pemahaman akan panggilan hidupnya. Tujuan akhirnya adalah terciptanya relasi yang semakin intim dengan Tuhan dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Melalui proses kebersamaan, mendengarkan, mendampingi, menguatkan, dan membantu menemukan makna, pendampingan rohani memungkinkan orang tua menjalani masa proses penerimaan dengan lebih tenang dan bermartabat. Kehadiran seorang pendamping yang penuh empati menjadi tanda bahwa mereka tidak harus menghadapi pergumulan tersebut seorang diri, melainkan dapat melangkah bersama dengan dukungan spiritual, keluarga, dan komunitas yang peduli.

KESIMPULAN

Kelahiran dan pengasuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan sebuah kepercayaan istimewa yang membawa berbagai dinamika dalam kehidupan orang tua. Di satu sisi, orang tua sering menghadapi tantangan psikologis berupa perasaan terkejut, sedih, cemas, stres, bahkan pergumulan dalam menerima kondisi anak. Proses penyesuaian tersebut tidak selalu mudah, karena menuntut kesiapan emosional, sosial, dan ekonomi yang lebih besar dibandingkan pengasuhan pada umumnya.

Di sisi lain, pengalaman tersebut juga dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual yang mendalam. Melalui berbagai pergumulan, orang tua belajar mengembangkan ketekunan, kesabaran, kasih tanpa syarat, serta ketergantungan yang lebih kuat kepada Tuhan. Spiritualitas yang sehat membantu orang tua memaknai

²⁷I1 merupakan seorang ayah berusia 35 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta yang janin dalam rahim istrinya didiagnosa mengalami kelaianan

kondisi anak bukan sebagai beban semata, melainkan bagian dari rencana dan karya Allah yang memiliki tujuan khusus dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, dinamika psikologis dan spiritualitas orang tua saling berkaitan dan memengaruhi proses penerimaan serta pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua mampu mengintegrasikan kesehatan psikologis dengan kedewasaan spiritual, mereka tidak hanya lebih siap menghadapi tantangan yang ada, tetapi juga mampu menemukan makna, harapan, dan kekuatan baru dalam menjalankan panggilan yang Tuhan percayakan.

Oleh karena itu, dukungan keluarga, komunitas, gereja, serta pendampingan profesional dan rohani menjadi faktor penting dalam membantu orang tua menjalani tugas mulia ini dengan penuh iman, kasih, dan pengharapan. Pada akhirnya, kehadiran anak yang istimewa bukan hanya membentuk karakter dan ketahanan orang tua, tetapi juga menjadi sarana nyata untuk mengalami kasih, penyertaan, dan karya Tuhan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak. Pihak gereja, diperlukan pengembangan pelayanan inklusif yang ramah terhadap ABK melalui penyediaan fasilitas, kurikulum pelayanan anak, serta edukasi jemaat mengenai penerimaan dan dukungan terhadap keluarga ABK. Bagi pendeta dan pelayan pastoral, diperlukan peningkatan sensitivitas dalam mendampingi keluarga ABK dengan pendekatan yang empatik, non-judgmental, serta berbasis pendampingan jangka panjang. Sementara itu, bagi konselor Kristen, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam membantu orang tua mengelola stres dan membangun makna hidup.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dengan latar belakang yang lebih beragam, serta mengembangkan pendekatan *mixed methods* untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Selain itu, untuk rekomendasi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan peran komunitas gereja secara lebih spesifik dalam mendukung keluarga ABK.

REFERENSI

Adi Perdana, Gilang Kartika, dan Kartika Sari Dewi. "Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Difabel." *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 66–72.

Azar, M., dan L. K. Badr. "The Adaptation of Mothers of Children with Intellectual Disability in Lebanon." *Journal of Transcultural Nursing* 17, no. 4 (2006): 375–380.

Badan Pusat Statistik. *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS, 2024.

Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.

Crabb, Larry. *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Febrianto, Ade Surya, dan Ira Darmawanti. "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 50–61.

Ghaisani, Dina, dan Wiwin Hendriani. "Dampak Stres pada Orang Tua yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Education and Development* 10, no. 2 (2022).

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Penyandang Disabilitas, Termasuk Anak dengan Disabilitas dan Berkebutuhan Khusus." 2025.

Lestari, Sri. "Peran Psikologis Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 2 (2020): 115–120.

Na'imah, Tri, Nur'aeni, dan Dyah Siti Septiningsih. "Orientasi Happiness pada Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Psikologi* 16, no. 1 (2017): 32–39.

Ryff, Carol D., dan Corey L. M. Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–727.

Sa'diyah. "Gambaran Psychological Wellbeing dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis." Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Yulianti, dan Hasanah. "Spiritualitas dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pola Asuh Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2019): 45–50.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.